



START TO BE STAR

CAHAYA, CINTA, DAN TRANSFORMASI DIRI



Dr. Drs. H. Ainur Rofik, M.Ag
Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M

Dr. Drs. H. Ainur Rofik, M.Ag
Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M

START TO BE STAR: CAHAYA, CINTA, DAN TRANSFORMASI DIRI

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Dr. Drs. Ainur Rofik, M.Ag
Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M
Editor : Dr. H. Fauzan, M.Si
Proofreader : Rice Novita
Cover & Layout : Izzad Alfandikry

Cetakan Pertama, Oktober 2025
VI+134 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com/uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Hidup adalah perjalanan panjang yang tidak selalu terang. Ada masa-masa gelap, jalan yang kabur, dan persimpangan yang membingungkan. Dalam situasi seperti itu, manusia tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga inspirasi bukan sekadar tahu, tetapi mampu memahami dan menghayati. Buku ini lahir dari kesadaran akan pentingnya menjadi cahaya kecil dalam zaman yang sering dibanjiri gemerlap tanpa makna.

Buku ini tidak bermula dari teori, tetapi dari kegelisahan. Sebagai pendidik, pembelajar, dan pengembara spiritual, saya menyaksikan banyak insan cerdas yang kehilangan arah, banyak pribadi berilmu yang rapuh dalam nilai, dan banyak pemimpin hebat yang kehilangan akar kemanusiaannya. Maka saya merasa perlu menyusun refleksi yang bukan hanya berbasis pemikiran, tetapi juga perenungan dan pengalaman hidup agar ilmu tak berhenti di kepala, tetapi menembus hati dan menjelma dalam aksi.

Filosofi utama yang saya angkat adalah konsep STAR akronim dari Spirituality, Transformation, Affirmation, dan Responsiveness. Empat pilar ini bukan sekadar struktur tulisan, tetapi kerangka eksistensial yang saya yakini dapat membantu siapapun untuk menjadi pribadi yang utuh dan unggul.

1. Spirituality adalah fondasi, karena tanpa kekuatan ruhani, intelektualitas akan hampa dan rentan.
2. Transformation adalah keniscayaan, karena hidup sejatinya adalah perubahan yang berkelanjutan.

3. Affirmation adalah strategi, karena dalam dunia yang penuh kritik dan luka, kita perlu menjadi pelipur, bukan peluntur.
4. Responsiveness adalah kemampuan untuk hadir secara bijak dan adaptif dalam dunia yang terus bergerak.

Saya menulis buku ini bukan sebagai orang yang paling paham, melainkan sebagai sahabat perjalanan. Saya mengajak pembaca untuk berjalan bersama: merenung, belajar, dan menemukan makna. Di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks, saya percaya bahwa menjadi bintang simbol dari nilai, harapan, dan arah adalah pilihan hidup yang relevan dan mendesak.

Akhirnya, saya berharap buku ini tidak hanya dibaca, tetapi direnungkan. Tidak hanya menjadi informasi, tetapi menginspirasi transformasi. Jika dari halaman-halaman ini lahir satu pribadi yang menjadi cahaya di lingkungannya, maka tujuan buku ini telah tercapai. Karena dunia tidak selalu butuh sorotan, tapi selalu butuh terang sekecil apa pun.

Jember, Juli 2025

Dr. Drs. H. Ainur Rofik, M.Ag
Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB 1 FILOSOFI BINTANG KECIL DI MATA, BESAR DI MAKNA	1
A. MAKNA SIMBOLIK BINTANG DALAM KEHIDUPAN ..	1
B. KETAWADHUAN SEBAGAI DASAR KEAGUNGAN	7
C. MENYALA TANPA BERISIK: KEKUATAN DALAM KEHENINGAN	11
BAB 2 CAHAYA DALAM KEGELAPAN MENJADI TERANG SAAT DUNIA REDUP	17
A. BINTANG SEBAGAI METAFORA HARAPAN	17
B. KETELADANAN DI TENGAH UJIAN DAN KRISIS	21
C. PENAMPILAN DAN PERFORMA YANG MEMANCAR DARI NILAI	30
BAB 3 MENJADI STAR JALAN MENUJU DIRI YANG UTUH DAN UNGGUL.....	37
A. S – SPIRITUALITY: MENEMUKAN FONDASI HIDUP DALAM KEDALAMAN RUHIYAH	38
B. T – TRANSFORMATION: BERANI BERUBAH UNTUK MENJADI LEBIH BERMAKNA	52
C. A – AFIRMASI: MENJADI PELIPUR, BUKAN PELUNTUR	58
D. R – RESPONSIF: TANGGAP, TANGGUH, DAN TERKENDALI	63

BAB 4 ILMU YANG MENGHIDUPKAN DARI TAHU MENJADI AMAL	75
A. KRISIS ILMU TANPA TINDAKAN	82
B. SAMPAIKAN WALAU SATU AYAT: PRINSIP KEBERMANFAATAN	92
C. ILMU SEBAGAI CAHAYA, BUKAN KOLEKSI	94
BAB 5 CINTA DAN KEDEWASAAN LEGOWO DALAM HARMONI.....	97
A. KEDEWASAAN: KEMAMPUAN MELEPASKAN DAN MENGIKHLASKAN	97
B. METAFORA TAMAN: KEBERAGAMAN YANG MENYATU INDAH	100
C. CINTA SEJATI: CINTA YANG TIDAK BERSYARAT	102
BAB 6 REFLEKSI DAN PENUTUP DARI MESIR KE MAKNA SEJATI.....	106
A. CINTA SAMPAI AKHIR: KENANGAN DAN KETULUSAN	107
B. KURIKULUM KEHIDUPAN DAN KESADARAN SPIRITUAL.....	111
C. SIMBOL ‘CUCI TANGAN’ SEBAGAI MAKNA PEMBERSIHAN JIWA DAN PENUTUP YANG BIJAK	118
Epilog JALAN PANJANG MENUJU CAHAYA: MENJADI BINTANG DALAM REALITAS KEHIDUPAN	127
DAFTAR PUSTAKA.....	130
BIODATA RINGKAS	132
SINOPSIS	134

BAB 1

FILOSOFI BINTANG KECIL DI MATA, BESAR DI MAKNA

Dalam gelapnya langit malam, bintang tampak kecil nyaris tak berarti dibandingkan luasnya semesta. Namun justru dari sanalah ia mengajarkan makna: bahwa sesuatu yang tampak kecil belum tentu tak bermakna, dan yang tampak jauh belum tentu tak memberi terang. Bab ini mengajak kita menelusuri filosofi sederhana namun dalam dari bintang simbol harapan, arah, dan keabadian sebagai cermin bagi manusia yang ingin hidup bukan sekadar bersinar, tapi memberi makna.

A. MAKNA SIMBOLIK BINTANG DALAM KEHIDUPAN

Dalam pandangan manusia, bintang bukan sekadar objek astronomi yang bertaburan di langit malam ia adalah entitas simbolik yang telah hidup dalam imajinasi dan kebudayaan umat manusia sejak awal peradaban. Lebih dari fenomena langit, bintang menyimpan makna yang mendalam dalam berbagai dimensi kehidupan: ia menjadi representasi harapan yang tidak padam, keteladanan yang hening namun terang, serta petunjuk arah di tengah kebingungan zaman. Dalam psikologi

eksistensial, simbol-simbol seperti bintang kerap dipahami sebagai archetype kolektif yang mencerminkan pencarian manusia akan makna dan arah (Jung, 1964).

Dalam konteks spiritualitas Islam, bintang bahkan disebut dalam Al-Qur'an sebagai penunjuk jalan dan perhiasan langit (QS. Al-An'am: 97), yang menunjukkan bahwa keberadaannya bukan hanya fungsional secara fisik, tetapi juga bermakna secara teologis dan simbolis. Quraish Shihab (2010) mengartikulasikan bintang sebagai metafora dari pribadi-pribadi mulia yang memberi terang di tengah gelapnya dunia. Demikian pula, dalam budaya Nusantara, khususnya dalam filsafat Jawa dan tradisi pesantren, bintang sering diibaratkan sebagai lambang cita-cita luhur dan puncak kemuliaan akhlak menjadi lintang panjer, bintang penunjuk arah, yang dijadikan panutan oleh masyarakat.

Bintang, dengan demikian, bukan sekadar benda langit yang jauh dan sunyi. Ia adalah cermin dari potensi manusia untuk bersinar dalam keheningan, menjadi terang tanpa menguasai, dan memberi arah tanpa menuntut sorotan. Dalam dunia yang semakin penuh riuh dan kegaduhan visual, makna keberbintangan menjadi penting: hadir secara bernilai, bukan hanya terlihat; memancar karena substansi, bukan sensasi. Maka, bintang adalah lambang dari manusia yang utuh—yang menjadikan cahaya nilai sebagai orientasi dalam menapaki langit kehidupan.

Salah satu representasi konkret dari simbol bintang yang sarat makna dapat ditemukan dalam lambang negara Republik Indonesia, Pancasila, tepatnya pada sila

pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pada sila ini, bintang emas yang bercahaya di tengah perisai menjadi ikon visual yang menyiratkan bukan hanya pengakuan atas eksistensi Tuhan, tetapi juga pemaknaan mendalam bahwa cahaya ilahiyah adalah sumber utama nilai, moralitas, dan orientasi hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam perspektif filosofis, bintang dalam lambang Pancasila dapat dipahami sebagai simbol transendensi, sebagaimana dijelaskan oleh Soedjatmoko (1983) bahwa Pancasila bukan sekadar ideologi politik, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam kultur dan peradaban bangsa. Bintang emas yang bercahaya tersebut bukanlah hiasan simbolik semata, melainkan refleksi dari “nur Ilahi” cahaya ketuhanan yang bersifat abadi, universal, dan menjadi landasan etis bagi seluruh elemen kebangsaan.

Makna ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) yang menyebut bahwa dalam tatanan kehidupan bernegara yang pluralistik, nilai ketuhanan dalam Pancasila harus dimaknai secara substantif, yakni sebagai panggilan untuk hidup dalam keadilan, kasih sayang, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual sebagai warga negara dan manusia. Dalam konteks tersebut, bintang menjadi lebih dari sekadar lambang; ia adalah manifestasi dari cahaya hidayah, penunjuk arah dalam kegelapan, dan titik orientasi nilai dalam membangun peradaban yang bermartabat.

Dalam perspektif Islam, simbolisme bintang (an-nujūm) bukan sekadar ornamen langit malam, melainkan

mengandung pesan kosmologis dan spiritual yang mendalam. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa bintang-bintang adalah tanda kekuasaan Ilahi yang diciptakan tidak hanya untuk memperindah cakrawala, tetapi juga untuk memberi petunjuk arah dalam perjalanan eksistensial manusia, baik secara fisik maupun batiniah. Allah SWT berfirman: "Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut" (QS. Al-An'am: 97).

Ayat ini menyiratkan bahwa bintang-bintang mengandung fungsi huda (petunjuk), baik dalam arti literal sebagai panduan navigasi maupun dalam arti metaforis sebagai simbol pencerahan ruhani dan intelektual. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab (2010) menekankan bahwa bintang dalam ayat tersebut tidak hanya berfungsi secara astronomis, tetapi juga merepresentasikan keteraturan dan harmoni kosmik yang menjadi bagian dari sunnatullah. Dengan kata lain, alam semesta merupakan ayat-ayat kauniyah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat menuntun manusia pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, simbol bintang dalam Islam juga mencerminkan kemuliaan pribadi-pribadi pilihan, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis dan literatur sufistik. Para wali dan orang-orang saleh kerap diibaratkan seperti bintang di langit malam hadir memberi cahaya di tengah kegelapan zaman, meskipun tidak semua mata mampu melihat atau menghargainya. Dalam kerangka ini, manusia ideal dalam Islam bukan